



LEARNING THE TURATS BOOK USING THE CLASSICAL ARAB PEGON METHOD: BETWEEN THEORY AND PRACTICE IN THE CONTEMPORARY ERA

PEMBELAJARAN KITAB TURATS MENGGUNAKAN METODE KLASIK ARAB PEGON ANTARA TEORI DAN PRAKTIK DI ERA KONTEMPORER

Lailatus Sarifah¹

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Moch. Moeizudin²

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Lalu Turjiman Ahmad³

³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Article Info:

Received Mei 24, 2026

Revised Mei 30, 2026

Accepted Mei 27, 2026

ABSTRACT

This study examines the challenges of learning *Nahwu* through classical Arabic Pegon techniques in modern Islamic boarding schools (*pesantren*) in the Banten region. The research employed fieldwork with a descriptive qualitative approach. The findings reveal two main categories of obstacles: linguistic, which include difficulties in phonological, morphological, lexical, and syntactic restructuring; and non-linguistic, such as low proficiency in the target language, limited ability to write in Pegon script, and difficulty in comprehending the overall content of the texts. These findings highlight the need for adaptive pedagogical strategies to ensure that Arabic Pegon learning remains relevant within the context of *pesantren* educational modernization.

Keywords: *Nahwu* learning, Arabic Pegon, contemporary era

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan pembelajaran Nahwu melalui teknik bahasa Arab Pegon klasik di pesantren modern wilayah Banten. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan dua kategori kendala utama: linguistik, meliputi kesulitan restrukturisasi fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis; serta non-linguistik, seperti rendahnya kemahiran bahasa target, keterbatasan kemampuan menulis aksara Pegon, dan kesulitan memahami isi teks. Temuan ini menyoroti perlunya

strategi pedagogis adaptif agar pembelajaran bahasa Arab Pegon relevan dengan konteks modernisasi pendidikan pesantren.

Kata Kunci : Pembelajaran Nahwu, Arab Pegon, Era Kontemporer

A. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Arab di Indonesia terjadi bersamaan dengan ekspansi Islam di wilayah tersebut. Masuknya Islam secara signifikan memengaruhi penerjemahan teks antara bahasa Arab dan Indonesia, serta perkembangan penerjemahan karya-karya Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, sebagian besar dilakukan melalui metode yang berpusat pada buku teks dan menggunakan pendekatan pedagogi tradisional. Salah satu metode yang menonjol adalah sistem penerjemahan Pegon Arab klasik, yang juga dikenal sebagai sistem penerjemahan gantung. Pesantren yang menjunjung tinggi tradisi budaya yang kuat atau menganut prinsip-prinsip Salafi terus memanfaatkan metode Pegon klasik ini sebagai sarana pelestarian budaya. Pendidikan agama perlu dikembangkan menjadi strategi proaktif yang mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga dapat menjaga identitas budaya dan agama baik komunitas Muslim maupun masyarakat luas.¹

Di era kontemporer, para santri terutama yang terdaftar di pesantren tetap teguh dalam menegakkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam melalui pembinaan tradisi yang berpusat pada penafsiran teks-teks klasik, yang sering disebut sebagai "kitab kuning". Pelestarian budaya keilmuan ini, yang melibatkan interaksi dengan teks-teks klasik berbahasa Arab Pegon, merupakan upaya untuk melindungi warisan intelektual para ulama Islam historis yang menentang pengaruh kolonial. Terdapat kekhawatiran yang signifikan bahwa, tanpa kemampuan generasi milenial untuk memahami teks-teks klasik berbahasa Arab Pegon ini, warisan budaya dan keilmuan yang dibangun oleh para leluhur mereka, termasuk para ulama terkemuka yang terkait dengan bahasa Arab Pegon, berisiko hilang dan terlupakan.²

Aksara Pegon Arab, disebut juga aksara Arab Melayu, menggunakan aksara Hijaiyah Arab untuk bentuk penulisannya;

¹ A Suradi, "Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7 (December 29, 2017): p. 247, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2364>.

² Moh Rosyid, "Menara Masjid Al-Aqsha Kudus Antara Situs Hindu Atau Islam," *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 8, no. 1 (2019): p. 15–27, <https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.291>.

namun, pengucapannya disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa setempat. Istilah "bahasa daerah" dalam konteks ini mengacu pada penggunaan aksara Arab Pegon, yang meluas melampaui bahasa Jawa dan mencakup bahasa daerah lainnya. Berbeda dengan aksara Hijaiyah asli, aksara Pegon memiliki modifikasi bentuk huruf untuk mengakomodasi karakteristik fonetik dan kebutuhan ortografis berbagai bahasa daerah, termasuk Melayu, Sunda, dan Jawa. Keberadaan manuskrip Arab Pegon dan kajian ilmiah di nusantara berkaitan erat dengan sejarah penyebaran ajaran Islam. Secara historis, aksara ini berfungsi sebagai media bagi para ulama awal untuk menyebarkan Islam ke berbagai komunitas linguistik.³

Di era kontemporer, metodologi aksara Pegon Arab tradisional semakin dianggap usang karena kemajuan sosial dan teknologi. Pergeseran ini telah menyebabkan berkurangnya ketersediaan sumber daya untuk mempelajari dan menafsirkan aksara Pegon Arab, di samping menurunnya minat untuk menggunakannya. Kritikus sering menggambarkan metode ini terlalu bertele-tele, dengan proses menguraikan kata-kata individual menjadi rumit dan memakan waktu. Tantangan-tantangan ini sebagian besar disebabkan oleh praktik pendidikan dan pendekatan komunikasi yang terus berkembang. Sebaliknya, beberapa pendukung menekankan pentingnya melestarikan metode ini untuk menjaga warisan budaya dan keberlangsungan sejarah. Pemanfaatan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan mudah diakses, sehingga mendorong kesetaraan sosial. Meskipun demikian, penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan dalam masyarakat, terutama dalam pengucapan dan penggunaan sehari-hari. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk upaya-upaya yang terarah untuk memperkuat dan menumbuhkan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda untuk memastikan keberlanjutannya.⁴

Peneliti melakukan penelitian terhadap metode Pegon Arab klasik karena tantangan kontemporer yang dihadapi pesantren dalam beradaptasi dengan modernisasi pendidikan di tengah transformasi masyarakat. Pergeseran ini mengharuskan santri untuk selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan pembelajaran Pegon memanfaatkan

³ Vitri Angelina et al., "Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia Pusat Ciputat Tangerang Selatan," *Lugatuna : Jurnal Prodi PBA* 2, no. 1 (2023): p. 28–42, <https://doi.org/10.31764/ljpb.v2i1.12723>.

⁴ Rosyid, "Menara Masjid Al-Aqsha Kudus Antara Situs Hindu Atau Islam" p. 247

aksara Arab klasik, yang merupakan aspek penting dari warisan budaya Indonesia, terutama dalam masyarakat Jawa. Metode ini sangat cocok untuk pembelajar pemula dari beragam latar belakang budaya dan bahasa.

Di era kontemporer, banyak santri pesantren menghadapi tantangan signifikan dalam memahami materi ajar Nahwu yang menggunakan aksara Arab Pegon. Kesulitan ini tetap ada meskipun telah tersedia buku teks berbahasa Jawa yang menggunakan aksara Arab Pegon, serta pendekatan pengajaran yang menggunakan kombinasi bahasa Jawa dan Indonesia dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang terkait dengan penerapan metode aksara Arab Pegon dalam pendidikan Nahwu, serta menganalisis kelebihan dan kekurangannya dalam konteks praktik pendidikan modern.⁵

Sejumlah peneliti sebelumnya telah menyelidiki studi tentang Nahwu dan penerapan Pegon Arab di dalam pesantren. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, yang diterbitkan dalam jurnal *"Makna Pegon Jawa dalam Memahami Buku Kuning di Pesantren,"* menjelaskan bahwa penggunaan Pegon Arab berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap buku kuning, dengan penekanan khusus pada pemahaman struktur tata bahasa Arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Pegon merupakan identitas budaya pesantren yang terus dilestarikan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk., berjudul *"Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kendari,"* menunjukkan bahwa pengajaran Nahwu di pondok pesantren sebagian besar bergantung pada pendekatan tradisional yang berpusat pada buku kuning. Terlepas dari penggunaan metode klasik ini yang terus berlanjut, penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan pedagogis tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks Arab. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Salma Roidah, Nailul Izzah, dan Lailatul Munawaroh dengan judul *"Analisis Penggunaan Terjemahan Pegon Arab dalam Pembelajaran Nahwu dari Kitab Matan Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Insan Mulia, Punggur, Lampung Tengah."* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Pegon Arab mempermudah pemahaman siswa

⁵ Suhartono, Zainal Efendi Hasibuan, and Sawaluddin Siregar, "Keterampilan Penguasaan Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Memahami Kitab Tafsir Di Pondok Pesantren Mardhatillah Tapanuli Selatan," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2024): p. 92-103, <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v1i2.67>

terhadap posisi sintaksis kata-kata dalam kalimat bahasa Arab, meskipun beberapa tantangan masih ada di bidang transkripsi dan interpretasi teks Pegon.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Akhsani Sholihati Yasri dan Yoyo yang berjudul "*Kesulitan dalam Mempelajari Nahwu Menggunakan Model Pembelajaran Campuran Pasca Pandemi COVID-19*" menjelaskan bahwa pemerolehan Nahwu menghadapi banyak tantangan, baik secara linguistik maupun metodologis. Tantangan-tantangan ini meliputi kemampuan kosakata yang terbatas, pemahaman yang kurang memadai tentang aturan tata bahasa, dan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Nahwu. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Vitri Angelina dkk., berjudul "*Masalah Pemahaman Nahwu di Kalangan Siswa Yayasan Munashoroh Indonesia, Ciputat, Tangerang Selatan,*" menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi siswa dalam memahami Nahwu berkaitan dengan penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kurangnya kesempatan untuk berlatih intensif dengan buku kuning.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terlihat jelas bahwa penelitian tentang pembelajaran Nahwu melalui metode Pegon Arab sebagian besar berfokus pada pendekatan pengajaran dan tantangan pemahaman siswa dalam lembaga pendidikan tertentu. Sebaliknya, penelitian ini berbeda karena dilakukan di tiga pesantren di wilayah Banten, yaitu Pesantren Raudatul Ulum, Pesantren Daarul Falah, dan Pesantren Al-Mustajib Madaarijul Ulum. Cakupan yang lebih luas ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu yang terkait dengan pembelajaran Nahwu menggunakan metode Pegon Arab klasik dalam konteks kontemporer.

Konteks ini juga menghadirkan subjek yang menarik untuk analisis linguistik yang berfokus pada pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, penulis memilih judul "*Pembelajaran Kitab Turats Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Antara Teori Dan Praktik Di Era Kontemporer*". Metodologi Pegon Arab yang dibahas di sini mengacu pada pendekatan yang dominan digunakan dalam pengajaran Nahwu di pesantren-pesantren di seluruh wilayah. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan aksara Arab Pegon Jawa, khususnya penggunaan kitab kuning dasar yang dirancang untuk pembelajar pemula. Penelitian ini membahas beberapa tantangan terkait pengajaran nahwu (sintaksis) melalui pendekatan Arab

Pegon tradisional dalam konteks pendidikan kontemporer.⁶ Tantangan-tantangan ini meliputi penerapan pembelajaran kitab turats menggunakan metode Arab Pegon klasik, kesulitan yang dihadapi siswa dalam menguasai nahwu dengan pendekatan ini, serta kelebihan dan kekurangan yang melekat pada metode tersebut. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi solusi yang diusulkan oleh para peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa ketika menggunakan aksara Arab Pegon dalam proses pembelajaran.

B. METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.⁷ Investigasi dilakukan di tiga pesantren yang terletak di wilayah Banten: Pesantren Raudatul Ulum, Pesantren Daarul Falah, dan Pesantren Al-Mustajib Madaarijul Ulum. Yang maksimal delapan responden yang akan penulis pilih. Lembaga-lembaga ini dipilih karena masih berpegang teguh pada metode Pegon Arab dalam pengajaran kitab kuning dan Nahwu, meskipun terdapat kemajuan dalam praktik pendidikan modern.

Penelitian ini berupaya menganalisis implementasi pengajaran Nahwu dengan menggunakan metodologi Pegon Arab tradisional dan mengidentifikasi berbagai tantangan linguistik dan non-linguistik yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pengajaran Nahwu di berbagai pesantren. Peneliti mengamati penerapan Pegon Arab dalam studi teks-teks klasik, sekaligus menyelidiki kesulitan yang dihadapi siswa di era kontemporer terkait pemahaman dan penggunaan aksara Pegon.

Penelitian ini akan mengkaji pelaksanaan pembelajaran Nahwu melalui metodologi Pegon Arab klasik dan bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan atau unsur-unsur yang bermasalah dalam pengajaran dan pembelajaran Nahwu dengan memanfaatkan sistem Arab Pegon. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti mengamati di setiap pondok pesantren khususnya di kawasan Banten mengalami kesulitan untuk menggunakan arab pegon di zaman modern ini. Dengan demikian, penulis mencoba mengamati, serta menelaah permasalahan yang menyulitkan para santri di zaman sekarang ini kesulitan dalam menggunakan Arab pegon dalam metode pembelajaran nahwunya.

⁶ Rappe and Angraeni, "Kesulitan Belajar Online Ilmu Nahwu Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab," *Shaut Al Arabiyyah* 12, no. 1 (2024): p. 47, <https://doi.org/10.24252/saa.v12i1.43257>.

⁷ Justin Caron and James R Markusen, "Metodologi Penelitian," 2016, p. 1-23.

C. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pembelajaran Nahwu

Istilah "nahwu" secara linguistik didefinisikan sebagai konsep yang mencakup tujuan dan arah. Dari perspektif terminologis, istilah ini merujuk pada seperangkat aturan atau rumus yang mengatur pembentukan dan pola kata-kata Arab, baik secara terpisah maupun dalam struktur yang lebih besar.⁸ Nahwu merupakan kerangka gramatikal yang berkembang setelah kemunculan bahasa itu sendiri. Aturan-aturan gramatikal ini dirumuskan sebagai respons terhadap kesalahan-kesalahan linguistik yang ditemukan dalam penggunaan. Pada dasarnya, kajian nahwu bertujuan untuk memungkinkan pengguna bahasa berkomunikasi dan memahami ungkapan secara akurat, baik dalam bentuk tertulis seperti membaca dan menulis maupun dalam pengucapan, memastikan bahwa bahasa lisan selaras dengan standar tata bahasa yang benar.⁹

Istilah "nahwu" merujuk pada disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip tata bahasa yang mengatur struktur kalimat bahasa Arab. Ilmu ini mencakup analisis kaidah yang menentukan keadaan tata bahasa dan formasi morfologi khususnya, 'i'rab (infleksi sintaksis) dan bina' (struktur morfologi) kata-kata Arab dalam kalimat. Ilmu nahwu secara konsisten menekankan pentingnya 'i'rab, menganggapnya sebagai komponen esensial sintaksis bahasa Arab; tanpa penerapan 'i'rab yang tepat, sebuah kalimat dalam bahasa Arab akan kehilangan kelengkapan dan kejelasan tata bahasanya.¹⁰

2. Tujuan Mempelajari Ilmu Nahwu

Pada dasarnya, tujuan utama mempelajari bahasa Arab bukan sekadar menguasai kaidah tata bahasa; tata bahasa berfungsi sebagai alat bantu dalam proses ini. Tujuan utama mempelajari tata bahasa adalah meminimalkan kesalahan dan ketidakakuratan dalam penggunaan bahasa. Dengan

⁸ Fitri Fitri et al., "Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kendari," *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): p. 17, <https://doi.org/10.31332/jpi.v3i1.3194>.

⁹ Ahmad Masrukin and Makhromi, "Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Hidayatul Mubtadi-len Lirboyo Kediri," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (2021): p. 45-56, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1883>.

¹⁰ Fitri et al., "Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kendari." P. 17

memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tata bahasa, pembelajar dapat mencapai kefasihan dan kemahiran yang lebih baik dalam komunikasi lisan dan tulis.¹¹

Ahmad Sehri dalam Masrukin menjabarkan beberapa tujuan pedagogis pembelajaran Nahwu. *Pertama*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan tata bahasa siswa agar mampu menghasilkan bahasa yang akurat secara linguistik dan menghindari kesalahan. *Kedua*, pelatihan Nahwu bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan analisis siswa dalam bahasa Arab, mendorong observasi, berpikir rasional, dan penalaran sistematis, sehingga mendorong keterlibatan kritis dengan kaidah-kaidah yang mengatur bahasa Arab. *Ketiga*, bertujuan untuk membiasakan siswa dengan identifikasi struktur kalimat, serta kemampuan untuk merumuskan perbandingan, analogi, dan penilaian tata bahasa; mengingat bahwa Nahwu pada dasarnya didasarkan pada analisis pilihan leksikal, ekspresi, dan fitur gaya, hal ini membekali siswa untuk membedakan antara konstruksi yang benar dan yang salah. *Keempat*, pembelajaran Nahwu dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca, berbicara, dan menulis bahasa Arab dengan akurat dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. *Kelima*, menguasai Nahwu memberi siswa kendali yang tepat atas keterampilan menulis mereka, sehingga memungkinkan mereka menyusun esai atau narasi tertulis dan lisan lainnya dengan jelas dan benar.¹²

3. Arab Pegon di Zaman Modern

Dalam masyarakat kontemporer, nilai intrinsik tradisi budaya seringkali diremehkan atau diabaikan. Terdapat persepsi luas bahwa kearifan lokal sudah kuno dan harus ditinggalkan demi modernitas. Akibatnya, individu cenderung memprioritaskan kemajuan teknologi dan perkembangan kontemporer tanpa mempertimbangkan secara memadai potensi dampak buruk yang terkait dengan pencapaian tersebut (Ulyan dkk., 2020). Asumsi yang lazim masih ada bahwa modernisasi adalah satu-satunya jalan menuju pembangunan masyarakat di berbagai bidang. Pergeseran perspektif ini juga tercermin dalam pola pendidikan agama yang terus

¹¹ Akhsani Sholihati Yasri and Yoyo Yoyo, "Kesulitan Pembelajaran Nahwu Dengan Model Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19," *An Nabighoh* 24, no. 2 (2022): 199, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i2.4803>.

¹² Masrukin and Makhromi, "Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Hidayatul Muftadi-len Lirboyo Kediri." p. 47

berkembang, dengan internet semakin berperan sebagai sumber utama pembelajaran dan dengan demikian membangun paradigma budaya baru dalam masyarakat Indonesia.¹³ Meskipun demikian, penggunaan aksara Arab-Pegon yang berkelanjutan menandakan penegasan identitas budaya dan berfungsi sebagai strategi budaya yang berakar pada perlawanan terhadap pengaruh kolonial, khususnya kolonialisme Belanda.

Naskah Arab-Pegon merupakan sarana yang terdokumentasi dengan baik dan efektif untuk membina hubungan antara peradaban-peradaban besar Islam, Arabia, dan kepulauan Indonesia.¹⁴ Penemuan naskah Pegon terjadi pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, yang menegaskan signifikansi historisnya. Mengingat peran penting Indonesia dalam sejarah dan evolusi peradaban Islam, naskah ini berfungsi sebagai artefak penting dalam memahami perkembangan budaya dan agama di kawasan tersebut. Meskipun keunggulan aksara Pegon sebagai rujukan Islam telah menurun di era kontemporer, penurunan ini dapat dikaitkan dengan penggantian aksara Pegon dengan aksara Latin di Indonesia, di samping pergeseran sosial-budaya yang lebih luas.¹⁵ Aksara Pegon Arab merupakan adaptasi fonem Hijaiyah untuk mengakomodasi bahasa daerah. Serupa dengan itu, Wahyuni dan Rustam (2017) menjelaskan bahwa istilah "Pegon" secara etimologis berasal dari kata Jawa "pego", yang berarti "menyimpang", yang mencerminkan persepsi historis bahwa menulis dengan aksara Arab dianggap tidak konvensional. Aksara Pegon Arab sendiri didasarkan pada aksara Hijaiyah, yang kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan konteks linguistik Indonesia (khususnya Jawa).¹⁶

Bahasa Arab Pegon, juga disebut sebagai Bahasa Arab Jawi atau Bahasa Arab Melayu, aksaranya berasal dari aksara Arab atau aksara Hijaiyah. Namun, dalam hal pelafalan dan penerapan praktis, bahasa ini ditulis dan diartikulasikan

¹³ Muhammad Affan and Ajid Thohir, "Studying Religion Through the Internet among Millennial Muslims: Causes and Consequences," *Fikrah* 8, no. 1 (2020): p. 43, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7103>.

¹⁴ Ayang Ultriza Yakin, "The Transliteration And Translation Of The Leiden Manuscript Cod. Or. 5626 On The Sijill Of The Qadi Of Banten 1754-1756 Ce," *International Journal of Religious Literature and Heritage* 5, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.4324/9781315440200>.

¹⁵ Suhartono, Zainal Efendi Hasibuan, and Sawaluddin Siregar, "Keterampilan Penguasaan Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Memahami Kitab Tafsir Di Pondok Pesantren Mardhatillah Tapanuli Selatan."

¹⁶ Sri Wahyuni and Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17 (December 1, 2017): p. 4–21, <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>.

menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah lain yang relevan, alih-alih Bahasa Arab Baku (Fusha). Pendekatan pedagogis ini menggunakan Bahasa Arab Pegon klasik, dengan salah satu kegiatan utamanya adalah penerjemahan teks-teks Pegon tradisional, yang menekankan penyampaian dan pemahaman yang akurat terhadap bahasa target, khususnya Bahasa Jawa.¹⁷

4. Macam-Macam Arab Pegon

Aksara Pegon terdiri atas dua kategori aksara: vokal dan konsonan.

1. Huruf-huruf Vokal Arab Pegon

Huruf vokal yang dibahas di sini dianggap sebagai huruf hijaiyah fungsional, yang berfungsi untuk memanjangkan pengucapan konsonan dalam aksara Arab. Secara spesifik, huruf vokal "Alif" (ا) dikaitkan dengan diakritik fathah, dan juga mewakili bunyi vokal /a/. Huruf "Wawu" (و), yang secara historis menunjukkan kata untuk sukun, digunakan untuk menandakan bunyi /u/ ketika disertai diakritik kasrah (dhamah). Selain itu, huruf "Wawu" yang sama sebelumnya dikaitkan dengan arti sukun, tetapi dalam kapasitas vokalnya, ia sesuai dengan fonem /u/. Huruf "Ya" (ي) dikaitkan dengan kasrah (ya' sukun), yang secara tradisional mewakili bunyi /i/. Mengganti huruf "Ya" saat menunjukkan vokal /i/ pernah dianggap tidak diperbolehkan. Vokal pendek /e/ (atau /i/) dapat ditandai tanpa huruf bantu atau terkadang dengan tanda diakritik tertentu, seperti tilde (~) atau garis bergelombang, untuk menunjukkan bunyi vokal ini.

2. Huruf arab pegon konsonan

Dalam aksara Pegon Arab, bunyi konsonan diwakili oleh huruf-huruf Hijaiyah yang bersesuaian secara fonetis. Misalnya, konsonan "T" dilambangkan dengan huruf "Ta" (ت), sementara "B" dilambangkan dengan huruf "Ba" (ب), dan sebagainya. Contoh ilustratifnya adalah kata "Mata", yang ditranskripsi menggunakan huruf "mim" (م), "alif" (ا), "ta" (ت), dan "alif" (ا), sehingga menghasilkan urutan اتم.

¹⁷ Wahyuni and Ibrahim, Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," p 5.

Demikian pula, kata "Budi" ditulis menggunakan huruf "ba" (ب), "wawu" (و), "dhal" (ذ), dan "ya" (ي), membentuk *يدوب*.¹⁸

Karakter-karakter yang disajikan di atas terdiri dari huruf-huruf Hijaiyah dan Latin yang ada dalam persamaan. Namun, beberapa simbol tidak memiliki korespondensi langsung atau padanan, seperti fonem "ng" atau huruf "ć". Selain itu, huruf-huruf tertentu dimodifikasi melalui penambahan tanda diakritik: misalnya, "Ng" yang dikombinasikan dengan Ghoin (غ) memiliki tiga titik di atasnya, sementara "ć" yang dikombinasikan dengan Jim (ج) dibedakan dengan tiga titik yang ditempatkan di tengah.

Dalam bahasa Arab, aksara Pegon menggabungkan berbagai simbol yang digunakan dalam kajian Nahwu (tata bahasa Arab). Misalnya, Muftada' (subjek) dilambangkan dengan simbol Mim kecil (م), sedangkan Khobar (predikat) dilambangkan dengan rumus atau simbol Kho (خ). Fail (verba) dilambangkan dengan rumus Fa (ف), dan Maf'ul lia ajlih (objek) dilambangkan dengan rumus Ain (ع). Simbol dan rumus ini berfungsi sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi dan menjelaskan struktur sintaksis atau tarkib setiap kalimat dalam kerangka tata bahasa Arab.

5. Proses Akulturasi budaya Arab Pegon

Akulturasi mengacu pada proses dinamis di mana dua atau lebih budaya berinteraksi dan saling memengaruhi. Akulturasi mencakup bagaimana budaya asing memengaruhi suatu masyarakat dan melibatkan asimilasi selektif unsur-unsur budaya dalam berbagai tingkatan. Selain itu, individu atau kelompok tertentu mungkin secara aktif berupaya melawan atau mengurangi pengaruh budaya ini.¹⁹

Masyarakat harus memilih dan mempromosikan praktik budaya yang bermanfaat yang mendukung kesejahteraan mereka, karena tidak semua budaya yang ada pada dasarnya positif; beberapa mungkin, pada kenyataannya, menimbulkan efek yang berbahaya atau merugikan jika diadopsi atau dilestarikan.

Proses akulturasi historis di kepulauan Indonesia telah memfasilitasi munculnya artefak budaya yang khas, terutama

¹⁸ Wahyuni and Ibrahim, Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," p 7.

¹⁹ Salma Roidah, Nailul Izzah, and Lailatul Munawaroh, "Analisis Penggunaan Terjemah Arab Pegon Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Matan Al Jurumiyah Pondok Pesantren Insan Mulia Pungur Lampung Tengah," *Al Maghazi: Arabic Language in Higher Education* 2, no. 1 (2024): p. 51–60, <https://doi.org/10.51278/al.v2i1.1262>.

Islamisasi yang difasilitasi melalui penggunaan aksara Arab Pegon, ya²⁰ng sebagian besar digunakan di pesantren tradisional. Fenomena ini, bersama dengan praktik Islam yang lebih luas itu sendiri, menggarisbawahi perkembangan budaya Islam asli yang unik di Indonesia yang berbeda dari konteks budaya tetangga dan menyoroti integrasi tradisi tipografi Arab sebagai manifestasi sinkretisme budaya. Adopsi aksara Arab Pegon yang meluas sangat penting untuk mendorong literasi dan memfasilitasi keberlanjutan budaya; peningkatan prevalensinya akan memungkinkan pembelajar untuk memperoleh kemahiran dalam membaca dan menulis aksara ini secara bersamaan. Motivasi siswa untuk mempelajari aksara Arab Pegon kemungkinan akan meningkat ketika penggunaan aksara ini diperkuat melalui penerapan praktis dan relevansi budaya, sehingga mendorong generasi penerus untuk terlibat dan menginternalisasi tradisi tulis ini. Keberlanjutan tersebut sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya dan praktik keagamaan yang terkait dengan aksara ini dalam komunitas Islam Indonesia yang terus berkembang.

D. HASIL

Berdasarkan tanggapan yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada delapan peserta, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kitab Turat melalui metode Pegon Arab klasik tetap relevan dan efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi Nahwu. Mayoritas responden menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode Pegon Arab relatif mudah dipahami, mulai dari cukup mudah hingga sangat mudah. Teks referensi yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah Jurumiyah. Penggunaan metode Pegon Arab yang berkelanjutan terutama disebabkan oleh tradisinya yang mengakar kuat dalam sistem pendidikan pesantren dan kemampuannya yang dianggap dapat membantu siswa dalam memahami teks-teks klasik.

Mengenai implementasi pembelajaran, langkah-langkah yang paling umum digunakan meliputi mendokumentasikan makna Pegon dalam catatan tertulis, mendengarkan penjelasan instruktur, dan meninjau materi secara kolaboratif. Lebih lanjut, mayoritas responden menilai penjelasan guru tentang makna dan simbol Pegon Arab sebagai jelas hingga sangat jelas, sehingga memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Studi

²⁰ Roidah, Izzah, and Munawaroh. Analisis Penggunaan Terjemah Arab Pegon ... p.56

ini mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan. Kesulitan utama yang dihadapi siswa meliputi pemahaman makna teks Pegon Arab, menghafal simbol Pegon, dan pemahaman yang terbatas tentang Nahwu (tata bahasa Islam). Selain itu, mayoritas responden mengakui sering mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Pegon. Kemahiran dalam bahasa Arab dan Jawa juga terbukti memiliki dampak yang besar terhadap pemahaman siswa terhadap teks-teks tradisional yang dipelajari melalui metode ini.

Di era kontemporer, tantangan yang dihadapi semakin beragam, terutama termasuk dampak teknologi modern, menurunnya minat di kalangan siswa tertentu, terbatasnya ketersediaan media pembelajaran, dan kesulitan dalam memahami simbol Pegon. Meskipun demikian, responden umumnya bersikap netral atau tidak setuju dengan anggapan bahwa penggunaan metode tradisional mengakibatkan penurunan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Pegon Arab tetap memiliki daya tarik intrinsik tersendiri bila diterapkan dengan strategi yang tepat.

Untuk menghadapi tantangan ini, sekolah berasrama Islam telah melakukan berbagai inisiatif, seperti memberikan penjelasan tambahan, menawarkan bimbingan khusus, melakukan praktik membaca Pegon, menggunakan beragam media pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi kelompok. Selain itu, upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dan mengadopsi teknik pengajaran yang lebih interaktif dianggap sebagai strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam studi Nahwu. Meskipun beberapa sekolah berasrama Islam belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan pedagogis tradisional dengan teknologi modern, terdapat tren peningkatan yang terlihat menuju konvergensi metodologi ini sebagai cara untuk beradaptasi dengan keadaan yang terus berkembang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metodologi Arab Pegon klasik terus memegang posisi penting dalam pengajaran teks-teks Islam tradisional. Pendekatan ini tidak hanya mewakili aspek vital dari tradisi keilmuan di dalam asrama Islam, tetapi juga tetap relevan di era modern. Meskipun demikian, untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan strategi pedagogis yang inovatif, pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik, dan integrasi teknologi modern—sambil tetap melestarikan nilai-nilai tradisional yang mendasari pembelajaran teks-teks Islam di lembaga pendidikan ini.

E. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kitab Turats menggunakan Arab Pegon

Di pesantren, khususnya di wilayah Banten, kitab kuning tetap menjadi sumber belajar utama untuk mengajarkan nahwu (tata bahasa Arab) di tingkat dasar atau tingkat dasar. Pendekatan pedagogis yang melibatkan kitab kuning secara intrinsik terkait dengan praktik penerjemahan Pegon, yang biasa disebut ngapsahi atau maknani, yang memanfaatkan aksara Arab Pegon setempat. Selain itu, bagi siswa sekolah dasar, kitab kuning merupakan materi penting yang diwajibkan untuk pengajaran tata bahasa nahwu. Proses pengajaran nahwu melalui aksara Arab Pegon terstruktur secara sistematis dalam tiga tahap: tahap pra-pengajaran, tahap pengajaran atau pembelajaran, dan tahap pasca-pengajaran atau evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran Nahwu dengan menggunakan bahasa Arab Pegon di Pondok Pesantren, maka penulis dapat menguraikan sebagai berikut:

a. Tahapan sebelum pembelajaran nahwu

Tahap awal ini umumnya disebut sebagai tahap perencanaan. Dalam konteks pengajaran Nahwu, tahap ini dilakukan oleh para santri sendiri. Semua santri diwajibkan untuk meninjau materi secara kolaboratif, terlibat dalam kegiatan membaca dan mengaji bersama. Di lingkungan pesantren, kegiatan ini dikenal sebagai "Lalaran" dan dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran formal. Tujuan utama "Lalaran" adalah untuk memfasilitasi hafalan kaidah Nahwu para santri secara efisien dan efektif.

b. Pembelajaran nahwu

Pada tahap ini, para santri berinteraksi atau belajar secara langsung dengan ustaz atau guru untuk mendapatkan bimbingan dalam mempelajari nahwu sesuai dengan materi atau bab yang telah disiapkan atau disusun. Proses pembelajaran nahwu dengan metode pegong Arab klasik adalah sebagai berikut:

- 1) Guru atau pengajar membacakan isi buku atau materi beserta artinya dalam bahasa Jawa. Para siswa kemudian menuliskan artinya dalam aksara Arab Pegon yang dibacakan oleh guru. Penerjemahan bahasa Arab Pegon ini juga menggunakan karakter atau rumus khusus untuk menentukan posisi kata dalam kalimat. Penggunaan bahasa Arab Pegon-Jawa di kelas diilustrasikan dengan contoh-contoh berikut:

الكبير بيت هذا

"Hadza utawi Iki, Baitun iku omah, Kabirun kang gede"

Atau makna dalam bahasa Indonesia ini adalah rumah yang besar.

Istilah "utawi" dalam konteks yang dijelaskan berfungsi untuk menunjukkan posisi gramatikal subjek dalam frasa nominal (mubtada), dan diwakili oleh huruf "mim" (م) yang ditempatkan di atas kata "Hadza" (ini). Kata "iku" (خ) menandakan predikat (khabar) dan ditandai dengan huruf "خ" (خ) yang ditulis di atas kata "Baitun" (rumah). Selain itu, kata "Kang" (Kang) berfungsi sebagai modifikator atributif, yang biasa disebut na'at, dan ditandai dengan huruf "ن" yang ditulis di atas kata "الكبير" (besar). Keseluruhan konstruksi tersebut merupakan kalimat nominal (jumlah ismiyyah).

Manfaat utama penggunaan metode transkripsi Pegon Arab tradisional terletak pada kemampuannya untuk menerjemahkan semua unsur tekstual dalam bahasa target, yaitu bahasa Jawa. Oleh karena itu, pendekatan ini memfasilitasi pemahaman struktur gramatikal yang lebih komprehensif bagi siswa dengan menyediakan kalimat terjemahan yang menjelaskan pola linguistik yang mendasarinya secara lebih mendalam.

- 2) Siswa menyimak diskusi atau penjelasan dan menuliskan poin-poin penting yang mereka anggap penting saat guru menjelaskan materi secara rinci sesuai materi atau bab yang telah mereka baca atau rencanakan.
- 3) Siswa kemudian diberi kesempatan untuk bertanya mengenai poin-poin yang belum jelas atau belum dijelaskan.
- 4) Guru menugaskan beberapa siswa untuk membaca dan menjelaskan kembali materi yang telah mereka dengar dan pahami.

2. Problematika Pembelajaran Kitab Turats menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern

Pada era kontemporer, maraknya teknologi pembelajaran, yang didorong oleh kemajuan teknologi yang pesat, telah menyebabkan menurunnya ketersediaan bahan bacaan budaya Arab Pegon. Tren ini semakin diperparah dengan munculnya pendekatan pedagogis yang inovatif. Tantangan yang dihadapi penulis dalam mempelajari Nahwu

melalui Arab Pegon dalam konteks modern dapat dikategorikan secara luas menjadi dua kelompok: permasalahan linguistik dan non-linguistik. Penting bagi para pendidik untuk mengenali tantangan-tantangan ini guna mengurangi dampaknya dan menerapkan strategi yang efektif, sehingga memastikan kelancaran pembelajaran Nahwu melalui metode Arab Pegon tradisional. Permasalahan linguistik mengacu pada kesulitan yang berkaitan langsung dengan penggunaan dan pemahaman bahasa, sedangkan permasalahan non-linguistik mencakup faktor-faktor yang dapat memengaruhi atau menghambat keseluruhan proses pembelajaran.

a. Permasalahan linguistik atau bahasa mencakup berbagai kesulitan, diantaranya :

1) Fonologis

Fonologi mengacu pada studi sistem bunyi suatu bahasa, yang mencakup proses-proses yang terlibat dalam produksi bunyi dan perubahan yang terjadi dalam bunyi-bunyi tersebut (Marlina, 2019, hlm. 18). Dalam konteks bahasa Arab, fonologi sering dianggap sebagai ilmu bahasa Arab. Penulis mengidentifikasi isu spesifik yang dihadapi oleh para mahasiswa, yaitu kesulitan mereka dalam memahami dan membedakan bunyi karena sistem fonetik bahasa Arab Pegon berbeda dari fonetik bahasa ibu mereka. Akibatnya, perbedaan dalam produksi bunyi ini menyebabkan kesalahpahaman makna, sehingga menghambat pemerolehan bahasa yang efektif.

2) Morfologi

Morfologi, sebuah subbidang linguistik, mengkaji struktur kata, proses yang terlibat dalam perubahan morfologinya, dan makna yang dihasilkan dari modifikasi tersebut.²¹ Dalam konteks bahasa Arab, morfologi berkaitan erat dengan ilmu shorof. Dalam kerangka ini, para peneliti telah mengidentifikasi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh para pelajar, terutama seringnya kebingungan dan kesalahan dalam mengkategorikan jenis kata tertentu. Permasalahan ini seringkali dibuktikan dengan kesalahan baca, terutama dalam penerapan syakal atau harakat, yang merupakan tanda diakritik. Ketidakakuratan baca tersebut dapat secara signifikan mengubah makna kata yang dimaksudkan, terutama ketika dibaca

²¹ Yasri and Yoyo, "Kesulitan Pembelajaran Nahwu Dengan Model Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19." p. 17

menggunakan aksara Arab Pegon atau Jawa, yang pada akhirnya menyebabkan kesalahan dalam penafsiran dan penerjemahan teks secara keseluruhan.

3) Problem Kosa Kata (Mufrodlat)

Pada dasarnya, penguasaan kosakata memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara keseluruhan. Penguasaan kosakata sangat penting untuk memperoleh dan meningkatkan kompetensi secara efektif dalam pembelajaran bahasa Arab. Tantangan signifikan yang dihadapi siswa berkaitan dengan pemahaman makna kata dalam konteks pembelajaran Nahwu, terutama ketika menggunakan metode Pegon Arab klasik, yang menggabungkan unsur-unsur bahasa Jawa. Pendekatan ini seringkali sulit dipahami karena konotasi kata yang berbeda dalam penggunaan sehari-hari. Akibatnya, kesulitan ini menghambat kemampuan siswa untuk menguasai kosakata bahasa Arab dan selanjutnya memengaruhi pemahaman mereka tentang struktur tata bahasa dan Nahwu.

4) Permasalahan restrukturisasi

Permasalahan restrukturisasi yang dibahas dalam konteks ini berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika menyusun ulang isi terjemahan yang melibatkan bahasa Jawa Pegon Arab. Secara spesifik, mahasiswa menghadapi tantangan dalam menyusun ulang materi terjemahan, yang telah diterjemahkan secara terpisah atau kata demi kata dalam bahasa Jawa. Selain itu, beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengurutkan kata dengan tepat untuk membangun kalimat yang koheren dan lengkap.

b. Permasalahan non linguistik

Selain pertimbangan linguistik yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa faktor ekstralinguistik turut berkontribusi terhadap tantangan dalam pemerolehan Nahwu melalui aksara Arab Pegon. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) kurangnya penguasaan bahasa sumber, bahasa Arab;
- 2) kurangnya penguasaan bahasa Jawa atau bahasa target, yang disebabkan oleh latar belakang linguistik mahasiswa yang beragam beberapa mahasiswa berasal dari daerah luar Jawa dan belum fasih berbahasa Jawa, sehingga

menghambat pemahaman mereka terhadap aksara Arab Pegon. Demikian pula, mahasiswa dari Jawa menghadapi kesulitan akibat variasi antara dialek bahasa Jawa sehari-hari, seperti bahasa Jawa Tegal dan bahasa Jawa Yogyakarta, dengan dialek bahasa Jawa baku yang digunakan dalam pembelajaran akademik.

- 3) Ketergantungan pada pendekatan pedagogis tradisional, yang seringkali menyebabkan mahasiswa kurang tertarik, memperparah kesulitan bagi pemula dalam mempelajari sintaksis Nahwu, terutama mengingat tantangan awal yang ditimbulkan oleh aksara Arab Pegon.
- 4) Beberapa siswa tidak dapat menulis aksara Arab Pegon. Mereka kesulitan membedakan aksara Arab dan aksara Arab Pegon. Misalnya, dalam aksara Arab Pegon, huruf C dan Ng diwakili oleh tiga titik (ghoin, ك) di atas huruf ع, dan C oleh tiga titik (jim, ج) di tengah huruf ح.
- 5) Siswa kesulitan memahami teks secara keseluruhan karena terjemahannya bersifat harfiah dan beberapa makna bahasa Jawa juga tidak dipahami. Hal ini tercermin dalam masalah atau kesulitan dalam memahami keseluruhan teks dalam terjemahan aksara Arab Pegon. Hal ini tentu saja memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi dan tata bahasa.²²

Mencermati permasalahan di atas, penulis menawarkan beberapa solusi atau saran, antara lain:

- 1) Kamus khusus bahasa Arab Pegon untuk pemula yang berisi pengenalan huruf Pegon, serta simbol dan makna yang terkandung dalam terjemahannya. Hal ini akan memudahkan siswa yang belum familiar dengan bahasa Jawa untuk memahami arti kata tersebut.
- 2) Menyediakan buku-buku tambahan selain Kitab Kuning untuk pembelajaran, yang akan memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi di luar apa yang diajarkan di kelas.
- 3) Membentuk kelompok belajar atau bekerja sama. Bekerja sama dengan teman dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat.

²² Yasri and Yoyo, Kesulitan Pembelajaran Nahwu Dengan Model Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19, p. 17.

- 4) Siswa akan merasa lebih nyaman bertanya kepada teman, dan mereka akan mampu mengatasi rasa malu karena bertanya kepada teman, bukan kepada guru.
 - 5) Guru harus menerapkan metode pengajaran yang inovatif agar siswa tidak bosan. Guru harus memperhatikan lingkungan kelas dan menggunakan berbagai metode yang akan membantu mempertahankan minat dan antusiasme mereka dalam belajar, yang akan mengarah pada keberhasilan dan pencapaian tujuan.
5. Pelatihan menulis Pegon khusus tersedia bagi siswa yang belum mampu menulis dan membaca dalam bahasa Pegon.

F. KESIMPULAN

Pada masa kini, penguasaan bahasa Arab khususnya pembelajaran nahwu (sintaksis) di pesantren dan madrasah masih didominasi oleh metode pedagogi tradisional, terutama sistem terjemahan gantung atau pendekatan terjemahan Pegon Arab klasik. Akibatnya, pemanfaatan Pegon Arab dalam pengajaran nahwu di era modern menghadirkan berbagai tantangan. Para peneliti telah mengidentifikasi kesulitan linguistik dan non-linguistik yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar di Pesantren Mahaduttholabah ketika mempelajari nahwu melalui metode Pegon Arab.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka praktik pedagogik pembelajaran Nahwu dengan menggunakan aksara Arab Pegon dalam konteks kontemporer memiliki beberapa implikasi yang cukup signifikan, yaitu:

(a) penerapan simbol atau rumus yang tidak tepat pada kata dapat mengakibatkan ketidakakuratan penerjemahan yang meluas; (b) peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kesulitan membedakan aksara Arab Pegon dengan aksara Arab asli, sehingga mengganggu pemahaman bacaan mereka terhadap tulisan mereka sendiri; (c) kurangnya pemahaman terhadap keseluruhan teks yang ditulis dengan aksara Arab Pegon Jawa dapat menjadi hambatan bagi proses pembelajaran yang efektif.

Permasalahan dan rekomendasi yang diajukan oleh penulis bukan berarti metode Pegon Arab tidak cocok untuk diterapkan di era kontemporer. Sebaliknya, setelah mengidentifikasi kekurangan dalam metode atau pendekatan pengajarannya, tindakan yang tepat adalah menerapkan perbaikan yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Perbaikan tersebut bertujuan untuk

mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan solusi yang diberikan oleh peneliti.

G. REFERENCES

- Affan, Muhammad, And Ajid Thohir. "Studying Religion Through The Internet Among Millennial Muslims: Causes And Consequences." *Fikrah* 8, No. 1 (2020): 43. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7103>.
- Angelina, Vitri, Eka Nur Khikmah, Fikri Hamdani Ubaidillah, And Kisno Umbar. "Problematika Pemahaman Nahwu Mahasantri Yayasan Munashoroh Indonesia Pusat Ciputat Tangerang Selatan." *Lugatuna : Jurnal Prodi Pba* 2, No. 1 (2023): 28–42. <https://doi.org/10.31764/ljpb.v2i1.12723>.
- Caron, Justin, And James R Markusen. "Metodologi Penelitian," 2016, 1–23.
- Fitri, Fitri, Abbas Abbas, Fatirah Wahidah, And Abdul Gaffar. "Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kendari." *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2022): 17. <https://doi.org/10.31332/jpi.v3i1.3194>.
- Masrukin, Ahmad, And Makhromi. "Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Hidayatul Muhtadi-len Lirboyo Kediri." *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 2, No. 1 (2021): 45–56. <https://doi.org/10.33367/ljhass.v2i1.1883>.
- Rappe, And Angraeni. "Kesulitan Belajar Online Ilmu Nahwu Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab." *Shaut Al Arabiyyah* 12, No. 1 (2024): 47. <https://doi.org/10.24252/saa.v12i1.43257>.
- Roidah, Salma, Nailul Izzah, And Lailatul Munawaroh. "Analisis Penggunaan Terjemah Arab Pegon Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Matan Al Jurumiyah Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur Lampung Tengah." *Al Maghazi: Arabic Language In Higher Education* 2, No. 1 (2024): 51–60. <https://doi.org/10.51278/al.v2i1.1262>.
- Rosyid, Moh. "Menara Masjid Al-Aqsha Kudus Antara Situs Hindu Atau Islam." *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 8, No. 1 (2019): 15–27. <https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.291>.
- Suhartono, Zainal Efendi Hasibuan, And Sawaluddin Siregar. "Keterampilan Penguasaan Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Memahami Kitab Tafsir Di Pondok Pesantren Mardhatillah Tapanuli Selatan." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, No. 2 (2024): 92–103.

- <https://doi.org/10.63424/Ahsanitaqwim.V1i2.67>.
- Suradi, A. "Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7 (December 29, 2017): 247. <https://doi.org/10.22373/Jm.V7i2.2364>.
- Wahyuni, Sri, And Rustam Ibrahim. "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17 (December 1, 2017): 4–21. <https://doi.org/10.32699/Mq.V17i1.920>.
- Yakin, Ayang Utriza. "The Transliteration And Translation Of The Leiden Manuscript Cod. Or. 5626 On The Sijill Of The Qadi Of Banten 1754-1756 Ce." *International Journal Of Religious Literature And Heritage* 5, No. 1 (2016). <https://doi.org/10.4324/9781315440200>.
- Yasri, Akhsani Sholihati, And Yoyo Yoyo. "Kesulitan Pembelajaran Nahwu Dengan Model Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19." *An Nabighoh* 24, No. 2 (2022): 199. <https://doi.org/10.32332/An-Nabighoh.V24i2.4803>.